SEUNEUBOK LADA

Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Pendidikan

Vol. 12 No. 2 (Juli-Des, 2025): 498-512, DOI. 10.33059/jsnbl.v12i2.12943

ISSN:2356-0770 ; E-ISSN:2685-2705

KOBATAMA SEBAGAI SALAH SATU PIONIR INDUSTRI OLAHRAGA DI INDONESIA

Tsai'in Raihan Firmansyah[1], Ikhsan Rosyid Mujahidul Anwari[2]

[1,2]Prodi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga

[1]tsaiin.raihan.firmansyah-2019@fib.unair.ac.id

[2]ikhsan-r-m-a @fib.unair.ac.id

ABSTRAK

Basket di Indonesia tidak hanya hadir sebagai olahraga populer, tetapi juga berkembang sebagai sebuah *industri* yang menghidupi banyak pihak, mulai dari pemain, pelatih, pengurus klub, hingga komunitas pendukungnya. Namun, penelitian terdahulu cenderung lebih menitikberatkan pada aspek teknis permainan atau prestasi atlet, sementara sudut pandang basket sebagai industri masih jarang dibahas. Penelitian ini berfokus pada Kobatama sebagai liga basket nasional yang berperan penting dalam perkembangan industri olahraga di Indonesia. Batasan waktu yang diambil adalah 1994–1998, yaitu periode ketika Kobatama mulai mengalami perkembangan signifikan sebagai industri, tetapi juga menghadapi krisis serius akibat dampak moneter nasional. Dengan menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi, penelitian ini menemukan bahwa Kobatama tidak hanya menjadi ajang kompetisi, tetapi juga membentuk ekosistem industri olahraga melalui mekanisme pendanaan, profesionalitas pemain, dan penguatan basis penggemar. Kontribusi penelitian ini adalah memperluas kajian sejarah olahraga di Indonesia dari sekadar aspek teknis menuju pemahaman basket sebagai fenomena sosial-ekonomi, serta memberikan dasar penting bagi pengembangan industri olahraga di masa mendatang.

Kata kunci: Basket Indonesia, Industri Olahraga, Kobatama, Olahraga.

ABSTRACT

Basketball in Indonesia is not only present as a popular sport but has also developed into an industry that sustains various stakeholders, ranging from players, coaches, and club managers to supporting communities. However, previous studies have tended to focus more on the technical aspects of the game or athletes' achievements, while the perspective of basketball as an industry has rarely been explored. This research focuses on *Kobatama* as the national basketball league that played an important role in the development of the sports industry in Indonesia. The timeframe of 1994–1998 was chosen, as this period marked both significant progress in Kobatama's development as an industry and the serious challenges posed by the national monetary crisis. Employing the historical method—comprising heuristics, source criticism, interpretation, and historiography—this study finds that Kobatama was not merely a competitive arena, but also fostered the formation of a sports industry ecosystem through funding mechanisms, player professionalization, and the strengthening of fan bases. The contribution of this study lies in expanding the historiography of Indonesian sports beyond technical aspects toward an

understanding of basketball as a socio-economic phenomenon, while also providing an important foundation for the future development of the sports industry.

Keyword: Indonesian Basketball, Kobatama, Sports, Sports Industry

PENDAHULUAN

Basket merupakan salah satu olahraga paling populer di dunia, menempati posisi kedua olahraga dengan jumlah penonton terbanyak setelah sepak bola (Horberry, 2023). Popularitas global ini juga berpengaruh ke Indonesia, di mana basket berkembang pesat melalui ajang pembinaan pelajar dan kompetisi nasional. Untuk mengakomodasi kebutuhan tersebut, Persatuan Bola Basket Seluruh Indonesia (Perbasi) mendirikan Kompetisi Bola Basket Utama (Kobatama) pada 1982 sebagai liga basket tertinggi di Indonesia.

Seiring perkembangannya, Kobatama tidak hanya berfungsi sebagai wadah kompetisi, tetapi juga menunjukkan gejala industrialisasi olahraga. Khususnya pada periode 1994–1998, liga ini mengalami fase penting: penerapan aturan baru, keterlibatan sponsor, kehadiran pemain asing, hingga tantangan krisis moneter yang hampir menggagalkan penyelenggaraan. Periode ini memperlihatkan tarik-menarik antara upaya menuju profesionalitas dan keterbatasan manajerial yang dihadapi penyelenggara.

Hingga kini, kajian akademik tentang basket Indonesia sebagian besar masih berfokus pada aspek teknis permainan atau prestasi atlet. Penelitian tentang basket sebagai industri olahraga, apalagi dalam konteks historis Kobatama, masih jarang dilakukan. Padahal, menelaah Kobatama dari perspektif industri penting untuk memahami bagaimana olahraga dapat membentuk ekosistem ekonomi, sosial, dan budaya di Indonesia.

Olahraga modern yang sangat populer saat ini adalah bola basket. Dari 18 pasar yang telah disurvei, olahraga basket menduduki peringkat ke dua sebagai olahraga paling ditonton di dunia dengan persentase sebanyak 40%. (Horberry, 2023) Hal ini bukan tanpa dasar, gaya permainan bola basket yang sangat cepat menjadi faktor utama mengapa olahraga ini memiliki banyak penggemar. Di negara asalnya, Amerika Serikat, olahraga ini menduduki peringkat 2 dibawah NFL dengan *American Football*-nya untuk perihal popularitas.

Olahraga bola basket pertama kali ditemukan oleh Dr. James A. Naismith di tahun 1891, seorang guru pendidikan olahraga di Amerika Serikat. Olahraga ini mulanya

ditujukan untuk menjawab persoalan mengenai kegiatan pembelajaran olahraga pada saat musim dingin. Mengingat kondisi luar gedung yang tidak memungkinkan untuk digunakan kegiatan olahraga, diciptakanlah olahraga bola basket. Selain keterbatasan ruangan, perasaan bosan juga menjadi salah satu pemicu Dr. James A, Naismith menciptakan sebuah olahraga baru.(Margono, 2010) Olahraga basket kemudian berkembang menjadi olahraga kompetitif berkat pembaharuan-pembaharuan berkala terhadap peraturan dan cara bermainnya. Hingga kini, telah terbentuk sebuah federasi internasional pengurus basket yang bernama FIBA (*Federation of International Basketball Association*).

Amerika Serikat kini menjadi poros perkembangan olahraga bola basket dunia. Hal tersebut bukan tanpa alasan, sebab Amerika Serikat memang menjadi negara di mana olahraga ini pertama kali ditemukan. Hingga kini, negara-negara di seluruh dunia masih berkiblat kepada Amerika Serikat dengan NBA (*National Basketball Assosiation)*-nya untuk perihal olahraga bola basket.

NBA merupakan kompetisi yang menjadi kiblat dari seluruh dunia, tak terkecuali juga dengan liga di Indonesia. Konsep liga di Amerika berbeda dengan kebanyakan liga olahraga di dunia. Liga di Amerika menggunakan sistem *franchise*. Sistem *franchise* merupakan sistem yang berasal dari Amerika, khususnya Amerika utara.(Dewantara, 2021) NBA juga salah satu yang menerapkan sistem tersebut. Sistem ini berbeda karena dalam format ini, hak kepemilikan tertinggi ada di liga. Tiap tim yang berlaga dalam satu sistem ini harus menginvestasikan sejumlah biaya yang telah ditentukan oleh pengelola liga. Kelebihannya, dalam sistem ini tak ada yang namanya degradasi maupun promosi. Setiap tahunnya tim-tim yang tergabung dalam asosiasi liga mendapatkan jaminan keuangan serta kompetisi yang layak. Hal tersebut bisa juga menjadi sebuah kelemahan jika sebuah kompetisi tidak dikelola dengan baik. Di sinilah peran sebuah industri olahraga agar kompetisi dapat berjalan dengan baik.

Bola basket sendiri bukanlah olahraga yang asing di Indonesia. Meski bukan olahraga nomor 1 di Indonesia, namun olahraga ini cukup populer, terlebih di kalangan anak-anak sekolah menengah. Hal tersebut dikarenakan banyaknya turnamen-turnamen serta ajang pembinaan yang dilakukan oleh pihak-pihak swasta. Salah satu contohnya adalah DBL (*Developmental Basket League),* sebuah kompetisi amatir yang memiliki peranan penting dalam hal memopulerkan olahraga bola basket di kalangan pelajar.

Indonesia memiliki asosiasi yang bertugas untuk menaungi olahraga bola basket di tingkat nasional bernama PERBASI (Persatuan Bola Basket Seluruh Indonesia). Pertama kali didirikan oleh Tony Wen, pada tahun 1951. Tony Wen sendiri merupakan salah satu pejuang kemerdekaan Indonesia yang bersama Wim Latumeten diminta secara khusus oleh Raden Maladi, sekretaris Komite Olimpiade Indonesia untuk mendirikan organisasi khusus guna menaungi olahraga bola basket.(Margono, 2010)

Dengan tingginya minat masyarakat terhadap olahraga bola basket, maka sangat tidak mungkin jika tidak ada kompetisi di tingkat profesional di Indonesia. Tingginya minat juga berbanding lurus dengan harapan masyarakat atas prestasi yang mampu diraih oleh tim nasional bola basket Indonesia. Maka dari itu PERBASI menciptakan Kompetisi Basket Utama (Kobatama) yang dimulai pertama kali pada 3 April 1982.

Dalam perjalanannya mulai tahun 1982, peserta Kobatama bervariatif jumlahnya, karena memang belum ada perencanaan keberlanjutan untuk perjalanan liga ini. Sebagai contoh, Kobatama musim pertama diikuti oleh 9 tim yang diantaranya *Indonesia Muda* (Jakarta), *Rajawali* (Jakarta), *Mingsen* (Jakarta), *Taman Harapan Indah* (Jakarta), *Mataram Utama* (Yogyakarta), *Semangat Sinar Surya* (Yogyakarta), *Tarumatex* (Bandung), serta *Halim* (Kediri).("Kompetisi Bola Basket Utama Untuk Tingkatkan Prestasi," 1982) Sedangkan di edisi berikutnya, hanya diikuti oleh tujuh klub saja diantaranya *Indonesia Muda, Taman Harapan Indah, Rajawali, Mataram Utama, Tarumatex* (Bandung), serta tim baru *Union*.

Kobatama pada tahun 1994 hingga 1998 merupakan era yang menarik untuk diulas. Hal tersebut dikarenakan adanya beberapa peraturan-peraturan baru yang ditambahkan pasca 11 tahun berjalannya kompetisi basket nasional ini. Berbagai perubahan serta penyesuaian tersebut dilaksanakan guna menuju ke industri olahraga yang lebih profesional. Tak dapat dipungkiri lagi jika finansial merupakan salah satu faktor utama dalam keberlangsungan sebuah liga. Kegagalan Kobatama dalam 11 tahun perjalanannya untuk mempertahankan serta menambah jumlah anggota peserta kompetisi tak terlepas dari gagalnya Kobatama menghidupi tim-tim di dalamnya.

Saat ini, Indonesia memiliki sebuah kompetisi profesional bernama IBL (*Indonesian Basketball League*). Kompetisi tersebut telah berjalan sejak 2003 dengan mulanya diikuti oleh 12 peserta.(Margono, 2010) IBL merupakan wujud dari sebuah industri kompetisi olahraga yang lebih profesional. Meski dalam awal perjalanannya, IBL juga sempat terseok-seok akibat kurangnya peminat olahraga bola basket di Indonesia.

Jika berkaca kepada liga basket nomor 1 di dunia, yaitu NBA (National Basketball League) yang berada di Amerika, akan terlihat bagaimana rapinya NBA mengelola sebuah kompetisi. Meski tak cukup adil membandingkan sebuah liga di negara yang olahraga populernya bukanlah bola basket dengan negara yang merupakan tempat asal dari olahraga ini. Namun, hal ini bukanlah tentang perbandingan mana yang baik dan mana yang buruk. Melainkan tentang menjadikan yang lebih baik sebagai orientasi perkembangan sebuah industri olahraga dalam hal ini kompetisi basket. Inilah yang sedang diusahakan oleh Perbasi pada masa itu.

Dikarenakan oleh hal tersebut, Perbasi selaku federasi yang menaungi Kobatama melakukan berbagai penyesuaian yang bertujuan untuk mendorong sebuah industrialisasi dalam kompetisi basket nasional. Seperti, pada tahun 1994 Perbasi selaku federasi mengizinkan tim yang berlaga dalam kompetisi basket ini untuk menggunakan pemain asing. Perbasi menerapkan peraturan yang mengacu pada peraturan internasional di mana setiap tim dapat menurunkan dua pemain asingnya.(“Perbasi Mulai Pakai Pemain Asing,” 1994) Adanya pemain asing ini kemudian memunculkan berbagai sudut pandang baik pro maupun kontra.

Pada edisi 1995, Kobatama mulai mengundang tim dari luar Jawa untuk bergabung ke kompetisi. Hal tersebut bertujuan guna meningkatkan peminat Kobatama yang mulanya hanya berada di Pulau Jawa hingga ke sekala nasional. Sehingga, perkembangan olahraga bola basket bisa lebih merata.(“Mulai Kompetisi Tahun 1995 Kobatama Undang Klub Luar Jawa,” 1994)

Pada tahun 1998, Kobatama menemui permasalahan baru. Ini merupakan dampak dari kondisi krisis yang melanda Indonesia pada masa itu. Satu bulan sebelum jadwal seharusnya, Kobatama belum memutuskan Sponsor yang menyokong bergulirnya liga. Hingga akhirnya meski molor, kobatama dapat dilaksanakan pada 30 September 1998 hingga 13 Desember 1998 dengan 10 tim peserta.(“Kobatama Kembali Digelar,” 1998)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Kobatama sebagai salah satu pionir industri olahraga di Indonesia. Fokus kajian diarahkan pada periode 1994–1998 untuk melihat bagaimana liga ini mengalami proses industrialisasi sekaligus menghadapi dinamika sosial-ekonomi yang menentukan keberlanjutannya. Penelitian ini penting karena memperluas pemahaman sejarah olahraga dari sekadar dimensi teknis menuju analisis basket sebagai fenomena sosial-ekonomi,

serta menegaskan peran Kobatama dalam membentuk fondasi bagi industri basket profesional di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan empat tahapan utama: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.(Daliman, 2012) Metode ini dipilih karena relevan dengan fokus penelitian untuk menelusuri Kobatama sebagai bagian dari industri olahraga di Indonesia. Pada tahap heuristik, data dikumpulkan dari sumber primer berupa arsip media massa seperti *Kompas, Berita Yudha, Jawa Pos, Tabloid Bola,* dan *Citra* yang terbit pada 1994–1998, misalnya berita mengenai sponsor atau popularitas pemain, serta dari sumber sekunder berupa penelitian terdahulu yang membahas sejarah olahraga. Tahap verifikasi dilakukan untuk menilai keaslian dan kredibilitas data, contohnya dengan membandingkan pemberitaan dari berbagai surat kabar agar hanya informasi yang valid digunakan. Selanjutnya, tahap interpretasi menafsirkan data secara kritis, seperti memaknai masuknya sponsor swasta sebagai indikator tumbuhnya ekosistem industri basket, atau menempatkan penurunan jumlah penonton pada 1998 dalam konteks krisis moneter. Tahap akhir, historiografi, menyusun temuan-temuan tersebut ke dalam narasi sejarah yang sistematis untuk menunjukkan transformasi Kobatama dari sekadar kompetisi olahraga menjadi bagian penting dari industri basket nasional pada periode 1994–1998.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kobatama Sebagai Kompetisi Profesional Pertama di Indonesia

Jika berbicara mengenai olahraga, maka perihal kompetisi adalah wajib untuk dibahas. Bola basket sendiri di Indonesia sebelum tahun 1982 tidak memiliki kompetisi resmi sebagai wadah bagi para pemain yang ingin memilih olahraga utamanya bola basket sebagai karier. Kompetisi yang berkelanjutan memiliki peranan penting bagi perkembangan olahraga basket di Indonesia. Salah satunya adalah sebagai ceruk atau kawah candradimuka bagi para pemain sebelum membela nama bangsa di kancah internasional. Sebelum adanya kompetisi, pemain yang ditunjuk untuk membela tim nasional adalah pemain-pemain yang memang telah mengikuti pelatihan nasional (pelatnas). Tidak diketahui pasti dari mana asal nama-nama pemain yang masuk ke pelatnas.(“Anggota Team Nasional Basket Terpilih,” 1968)

Tanpa adanya sebuah sistem kompetisi yang baik, maka tidak akan ada juga prestasi yang baik. Pemain-pemain yang hebat akan muncul jika ada sebuah sistem yang baik, sistem tersebut pastinya akan mendorong pemain untuk mengeluarkan potensi terbaiknya. Maka dari itu Perbasi sebagai pengurus tertinggi basket di Indonesia memutuskan untuk mengadakan sebuah kompetisi basket yang diberi nama Kobatama (Kompetisi Basket Utama).("Kompetisi Bola Basket Utama Untuk Tingkatkan Prestasi," 1982)

Penyelenggaraan Kobatama terinspirasi dari PSSI yang sudah lebih dulu mengadakan kompetisi profesional bernama Galatama. Namun, untuk musim pertama Kobatama masih bersifat murni amatir.("Kompetisi Bola Basket Utama Untuk Tingkatkan Prestasi," 1982) Sebelum adanya Kobatama, terdapat beberapa klub yang terlebih dulu berdiri. Klub-klub ini berkompetisi secara tidak teratur, klub-klub yang ada hanya akan bertanding jika memiliki agenda. Ketidakpastian jadwal berdampak pada tidak adanya konsistensi maupun peningkatan kualitas yang terlihat jelas dari basket Indonesia.

Beberapa klub itu diantaranya adalah Waringin Kencana Jakarta, Garuda Semarang, Samudra Bandung, Sahabat Semarang, CLS Surabaya, Putera Riau, Liga Medan, Mars Bandung, Chakra Sakti dan lain sebagainya. Klub-klub ini bertanding dari satu kompetisi ke kompetisi yang lain. Seperti misal kompetisi Invitasi Bola Basket yang pernah diadakan pada tahun 1978. Kompetisi tersebut dimenangkan oleh Waringin Kencana.(*Katalogus Dunia Olahraga, Buku I*, 1988)

Bentuk kompetisi yang tidak berkelanjutan seperti contoh tersebut dapat merugikan banyak pihak, utamanya adalah pemain banyak yang terikat bisnis ataupun studi di luar basket harus meninggalkan kewajibannya tanpa ada kompensasi yang jelas selain dari turnamen. Para pemain harus berkeliling Indonesia agar dapat terus bermain basket.("Langkah Pertama,'Bola Basket Galatama' Hanya Di Jawa," 1982)

Kongres Perbasi VIII yang dilaksanakan pada 17-18 September 1981 menghasilkan rumusan kompetisi yang jelas dan dinaungi oleh federasi. Kongres menugaskan PB Perbasi periode 1981-1985 untuk melaksanakan pilot proyek pembentukan perkumpulan bola basket utama beserta dengan peraturan pelaksanaannya. Implementasinya, PB Perbasi mencanangkan untuk kompetisi edisi pertama hanya akan dilaksanakan di Jawa. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas kompetisi. Sistem yang akan digunakan adalah sistem home-away (Sistem home-away adalah sistem yang

umum digunakan dalam sebuah kompetisi olahraga. Sistem ini memainkan dua kali pertemuan tandang dan kandang).(“Langkah Pertama,‘Bola Basket Galatama’ Hanya Di Jawa,” 1982)

Kesuksesan Perbasi dalam menyelenggarakan proyek ini bukan tanpa kritik. Justru sebaliknya, dalam 2 musim pertama penyelenggaraannya Kobatama telah ditinggal 3 pesertanya. Hal tersebut tentu menjadi catatan tersendiri bagi Kobatama. Salah satu poin yang menjadi perhatian utama adalah tentang penerapan sistem home-away. Sistem kendang-tandang ini bagaikan pedang bermata dua, dapat menguntungkan maupun merugikan. Keuntungannya adalah olahraga basket dapat dikenal lebih luas lagi karena kesempatan masyarakat untuk menonton basket tertinggi di Indonesia tak hanya datang sekali dalam setahun. Kesempatan tersebut datang setiap tim kotanya bertanding kendang. Namun, seringnya pertandingan yang dilaksanakan tersebut juga dapat menjadi beban tersendiri bagi tim. Jika kita lihat kembali, 3 tim yang mundur pasca Kobatama edisi pertama merupakan tim yang tidak disokong oleh perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat beban dalam modal pengelolaan sebuah tim. “Dari kondisi saat ini, pertandingan jauh dari memenuhi (kurang dari target) kebutuhan pembinaan maupun biaya keluar bertanding ke kendang lawan. Sehingga setiap perkumpulan mengalami ketekoran”.(Rossalam, 1983) Unsur yang dapat mengatasi “ketekoran” tersebut adalah sumber dana dari penyokong.

Faktor lain yang menjadikan sistem kendang tandang ini kurang efektif adalah perihal waktu. Mengingat status dari liga adalah liga amatir, maka pemain yang memiliki kewajiban lain seperti pelajar ataupun karyawan setidak-tidaknya harus menyisihkan waktu satu hari atau lebih guna pertandingan tandang.

Pada musim berikutnya, musim ketiga tahun 1984, atas berbagai pertimbangan Kobatama memutuskan untuk mengubah sistem kompetisinya yang semulanya bersistem kandang-tandang menjadi sistem seri. Selayaknya sirkus, sistem seri adalah sebuah sistem di mana pertandingan dilakukan secara bergiliran di kota-kota tertentu. Kota-kota tersebut diantaranya adalah Surabaya, Jakarta, serta Tasikmalaya. Untuk pertama kalinya pula kompetisi ini diikuti oleh lebih dari 10 tim. (“Gabatama Tinggalkan ‘Home and Away,’” 1984)

Pendanaan dari kompetisi yang menggunakan sistem seri ini berasal dari iuran tiap tim peserta. Seperti misalnya, untuk kompetisi tahun 1984 yang dilaksanakan pada bulan Juli/Agustus di Surabaya, tiap timnya dipungut iuran Rp. 250.000. Uang yang

terkumpul akan digunakan sebagai uang operasional seperti menyewa lapangan dan lain sebagainya.(“Gabatama Tinggalkan ‘Home and Away,’” 1984)

Penyelenggaraan Kobatama di awal kehadirannya meninggalkan beberapa catatan penting bagi Perbasi. Diantaranya adalah: 1).Kobatama tidak terselenggara setiap tahun. 2) Jumlah tim peserta yang tidak konsisten. 3) Pemogokan tim Sering terjadi. 4) Kekerasan saat pertandingan

Pengertian Industri Olahraga

Industri olahraga diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 1984 tentang olahraga profesional. Keberadaan undang-undang ini merupakan salah satu unsur terpenting yang ada pada sistem industri olahraga. Undang-undang ini ada karena didasari oleh kesadaran pemerintah mengenai pentingnya keberlanjutan dalam sebuah industri olahraga. Berbagai permasalahan yang terjadi sebelum adanya undang-undang telah menempatkan kondisi yang kurang menguntungkan bagi perkembangan keolahragaan di Indonesia.(*Detail Naskah Akademik (Rencana Penyusunan NA) RUU tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional*, 2023) Dengan adanya peraturan yang mengikat mengenai sebuah kompetisi olahraga di Indonesia, keberlanjutan serta masa depan dari orang-orang yang berkecimpung di dalamnya dapat dipertanggung jawabkan. Walau telah ada peraturan, bukan tak mungkin kondisi sebuah industri sudah terjamin. Maka dari itu dengan adanya payung hukum, hal tersebut berarti bahwa negara telah turut andil dalam penyelenggaraan olahraga profesional.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1984 dikatakan bahwa olahraga profesional adalah kegiatan olahraga yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan dalam bentuk uang atau bentuk lainnya yang dilaksanakan atas dasar kemahiran olahraga dan diselenggarakan secara sah oleh penyelenggara pertandingan. Olahraga amatir adalah kegiatan olahraga yang dilakukan semata-mata atas dasar kecintaan atau kegemaran berolahraga untuk mendapatkan hiburan, kesenangan, dan kepuasan pribadi dalam suatu latihan atau pertandingan.(Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 1984 tentang Olahraga Profesional, 1984)

Namun dalam praktiknya, regulasi tersebut lebih bersifat normatif ketimbang aplikatif. Bagi Kobatama, aturan ini tidak serta-merta menjamin keberlangsungan liga, karena berbagai persoalan seperti kontrak pemain yang tidak jelas, keterbatasan dana,

hingga lemahnya manajemen klub tetap terjadi sepanjang penyelenggaraan. Dengan kata lain, meskipun regulasi menyediakan legitimasi formal bagi olahraga profesional, efek praktisnya terhadap penguatan struktur dan keberlanjutan Kobatama masih terbatas. Justru faktor lain seperti dukungan sponsor, perhatian media, dan antusiasme penonton lebih berperan dalam menjaga eksistensi Kobatama sebagai bagian dari industri olahraga pada periode 1990-an.

Cikal-bakal pelaksanaan Kobatama didasari oleh kebijakan pemerintah pada dekade 1980-an. Pada dekade tersebut, pemerintah mencanangkan Gerakan Nasional Panji Olahraga yang bertujuan untuk menggalakkan dan meningkatkan kepedulian serta partisipasi masyarakat untuk berolahraga.(Rahmawan, 2021) Kehadiran pemerintah untuk menjadi bagian dalam pilar industri olahraga memiliki penting untuk memberi pengakuan, kenyamanan, dan jaminan baik bagi klub maupun industri olahraga itu sendiri.

Selain pemerintah, terdapat empat unsur lain yang menjadi simpul utama dalam penyelenggaraan kegiatan industri olahraga. Unsur-unsur ini dapat disebut juga dengan mitra-mitra industri olahraga yang diantaranya adalah media sosial, dunia usaha, suporter, serta induk organisasi.(Muhammad dkk., 2016) Kelima mitra ini saling berkaitan dan bersinergi untuk mengembangkan sebuah industri olahraga yang baik. Sekaligus juga menjadi satu kesatuan untuk membentuk simpul utama dalam penyelenggaraan sebuah industri olahraga. Karena dalam pengembangan sebuah industri tidak terlepas dari kemitraan. Sebagaimana yang tertuang pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2022 pasal 92 tentang keolahragaan.(Undang-undang (UU) Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan, 2022)

Format Sistem dan Peraturan Kobatama

Kobatama sejak pertama kali dilaksanakan pada tahun 1982 sempat mengalami perubahan sistem. Pada dua musim pertama, Kobatama menggunakan sistem kandang-tandang. Sistem ini dapat dirasa baik dalam upaya untuk mengenalkan bentuk kompetisi basket yang baik ke masyarakat Indonesia. Namun dapat juga dirasa buruk dampaknya bagi finansial tim. Tim-tim yang berlaga dalam Kobatama harus menyiapkan dana lebih baik ketika berperan sebagai penyelenggara pertandingan maupun ketika saat melakoni pertandingan tandang.(“Gabatama Tinggalkan ‘Home and Away,’” 1984)

Solusi yang dilaksanakan oleh Perbasi selaku operator kompetisi pada masa itu adalah menerapkan sistem seri. Sistem seri merupakan sistem di mana sebuah kompetisi

dilaksanakan dalam satu tempat yang sama secara bergantian dalam satu musim kompetisi. Sistem ini dirasa menjadi solusi yang baik dalam upaya untuk menghemat biaya pertandingan sekaligus dalam upaya untuk melakukan penghematan. Dalam musim Kobatama pertama, penggalangan dana guna biaya operasional dibebankan kepada penyelenggara, subsidi federasi, serta iuran tim-tim yang berlaga. Dampaknya, pada musim perdana penerapan sistem seri ini, terdapat lima klub baru yang bergabung dengan Kobatama.("Gabatama Tinggalkan 'Home and Away,'" 1984)

Dalam satu musim Kobatama, terdapat lebih dari dua seri pada pelaksanaannya. Penunjukan kota umumnya didasari oleh kesiapan penyelenggara serta ketersediaan fasilitas guna melaksanakan kompetisi yang baik. Selepas sistem seri dilaksanakan, Kobatama akan melaksanakan putaran final guna menentukan siapa juara Kobatama pada tahun tersebut. Sebagai contoh, Kobatama tahun 1995 berlangsung dengan 3 seri ditambah 1 seri sebagai putaran final. 3 seri pertama secara berurutan dilaksanakan di Jakarta, Bandung, dan Malang. Dilanjut dengan putaran final yang digelar di Jakarta.("Kobatama akan Miliki Divisi Dua," 1995)

Kobatama di tahun 1994 membuat gebrakan dengan mengizinkan pemain asing berlaga di Kobatama. Pendatangan pemain asing ini dilandasi oleh berbagai faktor. Pertama, popularitas NBA telah mendunia termasuk juga ke Indonesia. Demam NBA yang dialami oleh masyarakat Indonesia ini coba dimanfaatkan oleh Perbasi selaku federasi guna meningkatkan pamor Kobatama di mata masyarakat Indonesia. Kedatangan pemain asing di Kobatama juga dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pemain basket lokal Indonesia. Dengan adanya pemain asing di Kobatama, pemain lokal dapat belajar serta menjadikan para pemain asing sebagai mentor guna meningkatkan kualitas.Klik atau ketuk di sini untuk memasukkan teks.

Sistem pendaftaran pemain asing ini diatur langsung oleh Perbasi. Sebanyak sembilan pemain asing didaftarkan ke Kobatama dan kemudian disebar kepada tim-tim peserta Kobatama. Tak semua tim mendapatkan jatah pemain asing dari Perbasi. Hal tersebut terjadi karena terdapat dua tim yaitu Hadtex dan Aspac Bank Jakarta yang merasa tidak perlu karena sebagian sudah memiliki pemain asing sendiri. Sedangkan satu tim sisa yaitu Halim Kediri memutuskan untuk tidak menggunakan jasa pemain asing. Perbasi sendiri untuk ketentuannya mengacu pada peraturan internasional, di mana tiap klub dapat menurunkan maksimal dua pemain asing.("Perbasi Mulai Pakai Pemain Asing," 1994)

Kobatama juga membentuk standarisasi tinggi dan kualitas dari pemain asing. Pemain asing setidak-tidaknya harus satu tingkat lebih tinggi daripada pemain lokal. Ini bertujuan agar para pemain lokal dapat belajar kepada pemain asing yang bergabung dalam kompetisi.(“More Import Players in 1995 Kobatama,” 1994)

Penyesuaian sistem kompetisi dalam Kobatama dimulai kembali pada tahun 1995. Hal ini merupakan bentuk adaptasi dari perkembangan olahraga basket di Indonesia. Di tahun 1995, Kobatama mulai mengadakan kompetisi untuk divisi dua, sebuah divisi dengan satu tingkatan lebih rendah dari Kobatama. Dengan keberadaan divisi dua pada rangkaian Kobatama, praktis akan ada sistem promosi dan degradasi di dalamnya.(“Kobatama akan Miliki Divisi Dua,” 1995)

Penerapan pemain asing pada Kobatama sejak 1994 memiliki dampak bagi jam terbang para pemain lokal. Terlebih pemain-pemain yang sebelum keberadaan pemain asing di Kobatama sudah menjadi pemain cadangan. Atas dasar dari masalah tersebut, Kobatama mengadakan kompetisi baru yang bernama Kobatama lokal pada tahun 1996. Kompetisi ini bertujuan untuk memberikan jam terbang lebih bagi pemain yang ‘jam main’-nya terdegradasi oleh keberadaan pemain asing. Untuk eksekusinya, Kobatama lokal hanya akan berlangsung mulai 21-27 Oktober 1996. Dengan biaya transportasi dan akomodasi yang ditanggung oleh tim tuan rumah, yaitu Cahaya Lestari Surabaya (CLS).(“Sembilan Klub Ikut Kobatama,” 1996) Meski terkesan membebankan biaya kepada satu klub, namun CLS sebagai tuan rumah dapat mengambil keuntungan dari berbagai sektor. Mulai dari pendapatan tiket, dukungan suporter, serta keunggulan karena lebih paham mengenai kondisi lapangan sendiri.

Penyesuaian sistem dan peraturan kembali terjadi pada 1997. Kobatama musim 1997 berlangsung secara bersamaan dengan agenda Pelatnas Tim Nasional Basket Indonesia. Agar dapat fokus untuk mengharumkan nama bangsa, para pemain yang tergabung pada Pelatnas dilarang untuk mengikuti Kobatama musim 1997.(“Putaran I Kobatama, 8 Juni di Surabaya,” 1997) Keikutsertaan pemain tim nasional pada gelaran Kobatama dirasa dapat menjadi penghambat bagi Tim Nasional, karena kepadatan jadwal.

Krisis moneter di awal tahun 1998 menimbulkan dampak tersendiri bagi Kobatama. Sulitnya pendanaan yang diakibatkan oleh krisis moneter dan ketidakstabilan politik di Indonesia menyebabkan para pengurus Perbasi dan Kobatama harus memutar otak lebih jauh agar dapat tetap melaksanakan kompetisi di tahun 1998. Mengingat

banyak orang yang menggantungkan hidupnya kepada kompetisi basket tertinggi di Indonesia ini. Guna meminimalisir pengeluaran baik tim maupun federasi, Kobatama menyepakati bahwa kompetisi tahun 1998 tidak akan diperkuat oleh pemain asing. ("Disepakati Kobatama Minus Pemain Asing," 1998)

Penyesuaian guna meminimalisir pengeluaran tak hanya terjadi pada sektor komposisi pemain, melainkan kepada format liga juga. Kobatama yang semulanya menggunakan sistem seri harus mengecilkan kompetisi menjadi sistem turnamen. 10 tim yang berlaga di Kobatama akan dibagi menjadi dua bagian yang akan saling dipertandingkan. Babak selanjutnya akan diisi oleh peringkat satu dan dua dari masing-masing bagian yang akan bertanding lagi pada laga *final four* untuk menentukan juara Kobatama edisi 1998.("Disepakati Kobatama Minus Pemain Asing," 1998)

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa Kobatama berperan penting sebagai pionir industri olahraga di Indonesia, karena sejak pertengahan 1990-an liga ini telah menampilkan ciri khas industri olahraga: adanya keterlibatan sponsor swasta, munculnya kontrak dan profesionalitas pemain, serta meningkatnya peran media dan penonton dalam menopang keberlangsungan kompetisi. Dinamika tersebut menunjukkan bahwa basket Indonesia telah memasuki jalur industrialisasi olahraga, meskipun penyelenggaraan Kobatama masih menghadapi tantangan serius berupa kelemahan manajemen dan dampak krisis moneter 1998.

Temuan ini menegaskan bahwa Kobatama tidak hanya sekadar kompetisi basket nasional, melainkan sebuah ekosistem yang membuka jalan bagi transformasi basket menjadi bagian dari industri olahraga modern di Indonesia. Kontribusi penelitian ini adalah memperluas pemahaman sejarah olahraga dari fokus teknis ke arah analisis sosial-ekonomi, sekaligus menempatkan Kobatama sebagai fondasi penting bagi berkembangnya liga basket profesional di era berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Anggota Team Nasional Basket Terpilih. (1968, Agustus 28). *Kompas*, 2.

Daliman, A. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Penerbit Ombak.

Detail Naskah Akademik (Rencana Penyusunan NA) RUU tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional. (2023). Pusat Perancangan Undang-Undang Bidang Ekonomi, Keuangan, Industri, Pembangunan, dan Kesejahteraan Rakyat Badan Keahlian DPR RI. https://puuekkukesra.dpr.go.id/simas-puu/detail-na/id/98

Dewantara, N. W. (2021, Juni 16). *Mengenal Lebih Dalam Apa Itu Franchise League*. Skor.id. https://skor.id/post/mengenal-lebih-dalam-apa-itu-franchise-league-01386453.

Disepakati Kobatama Minus Pemain Asing. (1998, April 23). *Kompas*.

Gabatama Tinggalkan "Home and Away." (1984, April 26). *Kompas*, 10.

Imported U.S. Players to Boost Indonesia's Basketball League. (1994, September 17). *The Jakarta Post*.

Katalogus Dunia Olahraga, Buku I (Vol. 1). (1988). Pusat Komunikasi Pemuda.

Kobatama akan Miliki Divisi Dua. (1995, Mei 2). *Kompas*, 12.

Kobatama Kembali Digelar. (1998, Agustus 15). *Kompas*.

Kompetisi Bola Basket Utama Untuk Tingkatkan Prestasi. (1982, April 2). *Kompas*, 10.

Kompetisi Bola Basket Utama untuk Tingkatkan Prestasi. (1982, April 2). *Kompas*.

Langkah Pertama, "bola Basket Galatama" Hanya di Jawa. (1982, Januari 22). *Kompas*, 10.

Margono, A. (2010). Permainan Bola Basket. *SebelasMaret*.

More Import Players in 1995 Kobatama. (1994, Oktober 3). *the Jakarta Post*.

Muhammad, M., Sudarma, M., & Sudrajat, U. (2016). *Sport Marketing Memasarkan dan Mengembangkan Industri Olahraga.* Laksitas.

Mulai Kompetisi Tahun 1995 Kobatama Undang Klub Luar Jawa. (1994, November 22). *Kompas*.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 1984 tentang Olahraga Profesional, Pub. L. No. 18 (1984).

Perbasi Mulai Pakai Pemain Asing. (1994, September 16). *Kompas*, 19.

Putaran I Kobatama, 8 Juni di Surabaya. (1997, Mei 29). *Kompas*, 16.

Rahmawan, D. A. (2021). *Kobatama, Sejarah Kompetisi Bola Basket di Indonesia*. Dramaturgi.

Rossalam, A. (1983, Oktober 14). Apa Saran Anda untuk Kompetisi Bola Basket Utama. *Kompas*, 5.

Sembilan Klub Ikut Kobatama. (1996, Oktober 16). *Kompas*, 16.

Undang-undang (UU) Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan, Pub. L. No. 11 (2022).